

**YANG TERLUPAKAN, YANG BERKARYA:
Tinjauan atas Peran Perempuan Jawa dalam Tradisi *Rewang*
untuk Memahami Ulang Makna sebuah Karya**

Lukas Eko Budiono

Abstract

The tradition of *rewang* in Javanese society denotes the preparation and production of meals, a custom performed primarily by women. As a cultural value, *rewang* reflects an ideal standard for the role of women. In this essay, an assessment of the role of women is deployed to explore the meaning of work and, at the same time, to surface an understanding of hospitality that is based on the tradition of *rewang*, in order to demonstrate social meaning and values from the *rewang* tradition. Within this tradition, the meaning of work begins necessarily with remembering just how important is each person's role. For members of the Javanese community, participation according to the *rewang* tradition shows the importance of strengthening blood-relationship with others (termed *silaturahmi* in Bahasa Indonesia). It is this blood-relation that serves as core value within the *rewang* tradition, such that *rewang* becomes a model for being community within the social context of Indonesia. By employing a perspective of *rewang*, this essay thus attempts to demonstrate how hospitality can serve as basis for the identity of presence concerning the Javanese community.

Keywords: *rewang*, work, woman's role, remembering, relation.

Abstrak

Masyarakat Jawa memiliki tradisi *rewang* yang dilakukan mayoritas oleh kaum perempuan, karena *rewang* terkait dengan cara mempersiapkan dan membuat makanan. Sebagai nilai budaya, *rewang* merefleksikan standar ideal peran perempuan. Penilaian peran perempuan dalam tulisan ini sebuah upaya untuk mengeksplorasi makna sebuah karya dan menemukan makna hospitalitas berdasarkan tradisi *rewang* sekaligus untuk memperlihatkan tentang makna dan nilai-nilai sosial

dari tradisi *rewang*. Pemaknaan sebuah karya harus dimulai dengan mengingat betapa pentingnya peran setiap orang dalam tradisi *rewang*. Partisipasi anggota masyarakat Jawa dalam tradisi *rewang* memperlihatkan pentingnya memperkuat hubungan darah dengan orang lain (dalam bahasa Indonesia disebut silaturahmi). Hubungan darah ini menjadi nilai inti dalam *rewang*, sehingga *rewang* menjadi sebuah model berkomunitas dalam konteks sosial di Indonesia. Dengan demikian, dengan menggunakan perspektif *rewang*, tulisan ini mencoba untuk menunjukkan bahwa hospitalitas dapat menjadi dasar bagi identitas kehadiran komunitas Jawa.

Kata-Kata Kunci: *rewang*, karya, peran perempuan, mengingat, relasi.

Pendahuluan

Begitu banyak karya yang dapat dihasilkan oleh seseorang, sehingga tidak jarang kita sebagai penikmat karya merasa takjub atas karya daripada si pembuat karya. Berbicara tentang karya, tentu kita dapat menikmati berbagai karya yang diciptakan oleh seseorang atau suatu kelompok, baik menikmati melalui penglihatan maupun pengecapan. Salah satu karya yang dimaksud oleh penulis di sini adalah karya perempuan Jawa dalam tradisi *rewang*, yaitu makanan. Aneka makanan yang dihasilkan oleh kaum perempuan Jawa dalam tradisi *rewang* tentunya tidak lepas dari keterampilan atau keahlian yang dielaborasi dalam bentuk kerja sama dan partisipasi satu dengan yang lainnya.

Menurut Heniy Astiyanto, tradisi *rewang* merupakan kegiatan masyarakat Jawa dengan mengerahkan sumber daya manusia, seperti memberikan waktu, tenaga, dan berbagai sumbangan untuk membantu dan meringankan beban salah satu seseorang yang akan melaksanakan suatu hajatan.¹ Menurutny lagi, pada kenyataannya *rewang* sangat didominasi kaum perempuan, karena apa yang kerjakan dalam *rewang* adalah mempersiapkan makanan (konsumsi) bagi para tamu undangan. Dengan kata lain, *rewang* menjadi kegiatan para kaum perempuan.² Sedangkan, kegiatan kaum laki-laki disebut *sambatan* atau gotong royong, bukan *rewang* dan tugas mereka biasanya mempersiapkan hal-hal teknis, seperti dekorasi, menyusun meja dan kursi, memasang *sound system*, dan mendirikan *pawon* (dapur kecil) bagi para perempuan untuk memasak.³ Orang-orang yang terlibat dalam tradisi *rewang* terlebih

¹ Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa: Menggali Butir-butir Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Warta Pustaka, 2006), 50.

² Ibid., 51.

³ Hadi Suwono, wawancara oleh penulis, Lampung, Indonesia, 3 Mei 2017.

dahulu diundang oleh pemilik rumah (orang yang akan melaksanakan acara) guna mempersiapkan hal-hal yang akan dibutuhkan selama hajatan berlangsung.⁴

Dalam *rewang*, dapat dilihat adanya tindakan para perempuan dengan yang lain untuk berusaha bersama-sama menciptakan sebuah karya. Menurut Hannah Arendt, manusia sebagai pencipta karya, pelaku politik, dan pekerja. Arendt memakai istilah *vita activa* yang mencakup *handeln* (*action*, tindakan); *arbeiten* (*labour*, kerja); dan *herstellen* (*work*, karya), yang semua itu untuk menjelaskan tentang kondisi kemanusiaan di zaman modern. Puncak pencapaian manusia pada kehidupan yang aktif (*vita activa*), bukan pada pemikiran (*vita contemplativa*).⁵ Arendt menjelaskan lebih rinci mengenai kerja, karya, dan tindakan dalam istilah *vita activa*. Kerja merupakan aktivitas manusia sehari-hari yang berhubungan dengan proses biologis, sehingga kerja dilakukan secara berulang-ulang sebagai upaya agar bisa bertahan hidup. Konsentrasi kerja ini pada pemenuhan kebutuhan dasar hidup manusia, sehingga kerja sifatnya tidak bebas. Karya merupakan aktivitas yang produktif, karena karya selalu menghasilkan sesuatu yang baru, yang membebaskan diri dari hal-hal yang membatasi dirinya. Karya juga dipahami sebagai proses yang berkaitan dengan upaya untuk mencapai tujuan. Itu sebabnya, orang yang berkarya di sebut *homo faber*, yaitu manusia yang menciptakan atau menghasilkan objek yang berguna dan memiliki nilai. Di samping itu, tindakan adalah suatu laku atau perbuatan yang dilakukan manusia untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lain dalam rangka menopang suatu kehidupan bersama. Menurut Arendt, tindakan tertuang dalam wadah publik yang memperlihatkan seseorang dengan segala keberagaman yang dimilikinya bersama-sama untuk saling berdialog. Oleh karena itu, tindakan bersifat politis, karena menyangkut tentang upaya manusia yang dilakukan bersama-sama.⁶

Karya yang dihasilkan dalam *rewang* tentu perlu dimaknai dengan cara mengingat akan peran dan tindakan bersama para perempuan Jawa. Karya ini dapat dimaknai dengan memahami bahwa di balik suatu karya terdapat upaya dan dedikasi para perempuan Jawa yang turut memberikan tenaga dan waktunya. Miroslav Volf menjelaskan bahwa mengingat dengan kejujuran sebagai kegiatan sosial yang dapat

⁴ Hasbullah, "Rewang: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis," *Jurnal Sosial Budaya* 9, no. 2 (2012): 236.

⁵ Hannah Arendt, *The Human Condition* (New York: Doubleday, 1959), 120-124.

⁶ *Ibid.*, 248-154.

memberi pengaruh positif bagi masa depan.⁷ Gagasan Volf ini menjadi hal penting dalam upaya memaknai sebuah karya dalam bentuk apa pun. Karya merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, terlebih lagi ketika pemaknaan tentang karya untuk meningkatkan kualitas hidup berkomunitas. Oleh karena pentingnya mengingat, maka mengingat karya dalam *rewang* menjadi salah satu cara bagi masyarakat untuk memahami tentang nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan diri dari peran para perempuan Jawa dan peran dari orang lain.

Upaya bersama para perempuan Jawa untuk menciptakan karya dalam *rewang* perlu dimaknai secara mendalam, karena hal ini menyangkut identitas masyarakat Jawa yang memiliki tradisi yang secara aktif melibatkan semua orang. Melalui tulisan ini, penulis hendak memperlihatkan bahwa tradisi *rewang* tidak hanya menjadi wadah karya, melainkan dapat menjadi suatu tindakan politis bagi perempuan Jawa yang berupaya dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini dilandasi dengan alasan bahwa dalam *rewang* para perempuan Jawa sedang berekspresi dengan segala kreativitasnya untuk berkarya. Ekspresi ini mesti dilakukan dengan kesadaran melalui tindakan yang bertujuan demi memenuhi kepentingan bersama. Itu sebabnya, masyarakat atau komunitas perlu menerapkan ingatan kolektif tentang peran dan tindakan seseorang atau kelompok, sehingga muncul suatu sikap untuk menghargai dengan memaknai kembali sebuah karya.

Terhubung: Etika sebagai Basis Kehidupan Masyarakat Jawa

Robert R. Jay mengatakan bahwa orang Jawa tidak menempatkan dirinya sebagai satu-satunya individu yang mampu melakukan segalanya ketika menjalani kehidupan. Melalui pengenalan, pengalaman, kebudayaan, kebiasaan, dan tradisi yang ada di lingkungannya, orang Jawa menyadari akan kehadiran orang lain sebagai bagian dari keluarga yang sama-sama menjalani kehidupan. Dari situlah, orang Jawa secara perlahan *eling* (sadar atau ingat) bahwa hidup ini harus melibatkan atau membutuhkan orang lain ketika berusaha menciptakan kekeluargaan yang dilandasi oleh *tresna* (kasih atau cinta) antara satu dengan lainnya.⁸ Bagi orang Jawa, *eling* merupakan upaya untuk mempertahankan suatu harga diri seseorang.

⁷ Miroslav Volf, *The End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2006), 44.

⁸ Robert R. Jay, *Javanese Villagers: Social Relations in Rural Modjokuto* (Cambridge: M. I. T. Press, 1969), 157-159.

Harga diri yang diperlihatkan oleh orang Jawa dalam tradisi *rewang* atau tradisi lainnya harus diapresiasi salah satunya dengan cara di-*eling*-kan bukan di-*lali*-kan.⁹ Jika seseorang tidak *eling* atas bantuan orang lain, maka sama halnya ia tidak menghargai sebuah karya.¹⁰ Bohannon dan Glazer menambahkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal untuk membantu orang lain merupakan salah satu fungsi dari suatu nilai-nilai kebudayaan dan tradisi yang menjadi perekat relasi antaranggota masyarakat. Relasi ini sebagai bentuk upaya suatu komunitas dalam memelihara kerukunan, tali persaudaraan (*silaturahmi*), kesejahteraan, toleransi, dan keharmonisan dalam kehidupan berkomunitas.¹¹

Pola relasi yang terjadi di kalangan masyarakat Jawa sebagaimana dalam *rewang*, turut menciptakan sebuah ruang (*space*), yang menampilkan mengenai partisipasi masyarakat Jawa yang pada dirinya menjadi aktor dalam memproduksi nilai-nilai kebudayaan. Nilai-nilai ini yang kemudian dijadikan sebagai dasar atau acuan bagi seseorang untuk bersikap dan bertindak terhadap orang lain. Kehadiran seseorang dalam tatanan sistem sosial selalu memiliki orientasi dan motivasi hidup tentang bagaimana hidup berkomunitas yang ramah dan terbuka kepada orang lain tanpa menimbulkan konflik dan kekerasan. Orientasi dan motivasi ini merupakan bagian dalam warisan kultural tentang nilai-nilai sosial, sehingga melalui nilai-nilai ini seseorang dapat memiliki tujuan dan keinginan untuk menciptakan kehidupan yang ramah dalam proses relasi dan relasinya.¹² Franz Magnis-Suseno memberi informasi bahwa penerapan nilai-nilai kebudayaan Jawa oleh masyarakatnya sendiri bertujuan untuk menciptakan keselarasan atau keseimbangan dalam rangka mencapai ketenangan batin, rasa aman, dan ketenteraman, baik antarindividu maupun antarkelompok. Penerapan nilai-nilai kebudayaan Jawa, seperti kerja sama, solidaritas, dan kebersamaan dalam konteks yang majemuk ini menjadi hal yang hakiki dari etika Jawa dalam berelasi dan berdialog dengan orang yang berasal dari suku, agama, ras, dan antargolongan yang berbeda (Arendt menyebut hal ini sebagai tindakan).¹³

Dalam *rewang*, muncul suatu pola relasi yang diciptakan oleh para perempuan Jawa di ruang domestik, yaitu dapur sebagai sarana berdialog dan berelasi sekaligus menjadi ruang untuk terjadinya

⁹ Kata *eling* berarti mengingat kembali, sementara kata *lali* berarti melupakan.

¹⁰ Hadi, wawancara, 3 Mei 2017.

¹¹ Paul Bohannon and Mark Glazer, *High Point in Anthropology* (New York dan London: Alfred A. Knope, 1973), 237.

¹² Darcia Narvaez, "The Future of Research in Moral Development and Education," *Journal of Moral Education* 42, no. 1 (2013): 5-7.

¹³ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1999), 196-197.

transfer nilai (belajar). Pada saat yang sama, dapur menunjukkan adanya nilai-nilai sosial yang dipraktikkan melalui peran para perempuan Jawa demi mempererat silaturahmi satu sama lain dan menjaga keseimbangan relasi. Menurut Warnock, keseimbangan relasi yang ada dalam kebudayaan dan tradisi Jawa menunjukkan tentang sikap-sikap orang Jawa atas prinsip-prinsip hidup yang setara, adil, dan harmonis dengan cara menekankan norma-norma moral dan nilai-nilai sosialnya.¹⁴ Dari sini, tampak jelas bahwa norma dan nilai sosial yang terkandung dalam *rewang* memperlihatkan dimensi persaudaraan yang dijunjung tinggi sebagai upaya masyarakat untuk mencegah konflik yang mungkin terjadi akibat perbedaan. Oleh karena itu, sikap saling menghormati dan menghargai orang lain beserta identitasnya menjadi keharusan jika ingin menciptakan suasana kehidupan yang rukun, damai, dan setara. Menurut Hartatik, peran para perempuan Jawa dalam *rewang* mengandung nilai-nilai sosial yang erat kaitannya dengan kesadaran individu untuk menyelesaikan tanggung jawab sosial dalam masyarakat Jawa.¹⁵ Penjelasan ini menegaskan tentang peran para perempuan dalam *rewang* yang mempersiapkan makan mesti dilihat kembali sebagai perempuan yang berkarya dalam ruang publik. Ini berarti bahwa makanan yang disajikan para perempuan dalam *rewang* merupakan persembahan mahakarya yang mengandung nilai yang terkait estetis, baik cita rasa maupun bentuk atau strukturnya. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa karya yang dihasilkan ini tentu bukan hasil dari satu peran saja, melainkan berbagai peran para perempuan Jawa melalui kerjasamanya dengan yang lain, sehingga pembuatan karya (makanan) pun turut menunjukkan dimensi dari persatuan. Dimensi ini menjadi penting ketika diperhadapkan dengan konteks sosial di Indonesia, bahwa persatuan yang mengarah pada kehidupan yang sejahtera dan rukun menjadi kata kunci penting untuk bersilaturahmi.

Mencair:

Hospitalitas Perempuan Jawa dalam Merewang

Salah satu orientasi nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat Jawa adalah perempuan Jawa selalu diposisikan pada kelas kedua (*second class*). *Stereotype* yang memperlihatkan posisi perempuan Jawa berada di bawah kepemimpinan laki-laki menyebabkan tempat

¹⁴ G. J. Warnock, *The Object of Morality* (London: Methuen, 1971), 144-145.

¹⁵ Hartatik, wawancara oleh penulis, Lampung, Indonesia, 4 Mei 2017.

bagi peran perempuan Jawa semakin sempit dan terbatas.¹⁶ Salah satu istilah yang menempatkan perempuan pada kelas kedua adalah *kanca wingking*. Yuli Widyastuti mengatakan bahwa istilah *kanca wingking* berarti teman belakang, yang peranannya hanya berurusan dengan hal-hal yang ada di ruang domestik (sumur, kasur, dan dapur).¹⁷ Menurutny lagi, walaupun istilah *kanca wingking* ini tidak dapat disangkal, namun peran para perempuan Jawa di ruang domestik justru memperlihatkan tentang bentuk pelayanan dan tanggung jawab yang ideal bagi masyarakat. Ideal yang dimaksudkan adalah dasar pelayanan dan tanggung jawab para perempuan yang tidak mengutamakan pada imbalan, tetapi pada hati dan dedikasinya bagi keluarga bahkan masyarakat umumnya.¹⁸ Menurut Asti Inawati, istilah *kanca wingking* yang dilekatkan pada perempuan Jawa sesungguhnya telah menurunkan martabat perempuan Jawa itu sendiri, sehingga mereka pun kurang mendapatkan berbagai akses, seperti pendidikan dan pekerjaan yang layak.¹⁹ Dalam pemikiran masyarakat Jawa, anak perempuan telah disosialisasikan untuk menunggu, menerima, dan bergantung. Masyarakat meyakini bahwa kehidupan perempuan akan ditentukan oleh laki-laki, sebab laki-lakilah yang akan melindungi dan membina perempuan dalam rumah tangga.²⁰

Terkait dengan posisi perempuan pada kelas kedua, Simone de Beauvoir mengatakan bahwa keberadaan dan posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat dilihat sebagai *the others* (yang lain), sementara keberadaan kaum laki-laki dilihat sebagai *absolute*.²¹ Bagi de Beauvoir, posisi perempuan dalam masyarakat sosial bersifat konstruktif, yang artinya eksistensi perempuan selalu ditempelkan, dibentuk, dan diberikan oleh struktur sosial.²² Dengan kata lain, menjadi perempuan bukanlah suatu hal yang natural, melainkan “diperempuankan,” sehingga peran dan tugasnya dalam masyarakat akan ditempatkan pada posisi “di belakang laki-laki.” Kebudayaan dan konstruksi sosial yang ada turut membentuk kondisi bias gender yang ditujukan kepada perempuan. Itulah sebabnya, pemberian hidup, baik pelayanan

¹⁶ Kurniawati Hastuti Dewi, “Profiles, Statues and Performance of Female Local Leaders: Impact Study of Direct Local Elections,” *Indonesian Feminist Journal* 3, no.1 (2015): 40.

¹⁷ Yuli Widyastuti, *Superwife: Resep Rahasia Menjadi Istri Idaman* (Jakarta: Tangga Pustaka, 2013), 220.

¹⁸ *Ibid.*, 221.

¹⁹ Asti Inawati, “Peran Perempuan dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa dan Kearifan Lokal,” *Jurnal Musawa* 13, no. 2 (2014): 1-2.

²⁰ *Ibid.*, 5.

²¹ Simone de Beauvoir, *The Second Sex* (London: Jonathan Cape, 2015), 33-34.

²² *Ibid.*, 38.

maupun pengorbanan perempuan kepada laki-laki dalam satu ruang lingkup yaitu keluarga belum cukup untuk memberikan keberadaannya diapresiasi oleh masyarakat, terlebih kontribusinya dalam sebuah tradisi.

Tidak dapat dipungkiri, keberadaan perempuan dalam konteks masyarakat Jawa selalu dilekatkan dengan istilah *kanca wingking*, sehingga melalui istilah ini domestikasi perempuan pun terjadi, termasuk hospitalitas. Meminjam konsep *undomesticated hospitality* (hospitalitas tanpa domestikasi) dari Septemmy E. Lakawa, konsep *undomesticated hospitality* ini menjelaskan bahwa hospitalitas mesti mutlak diberikan dan diberlakukan kepada setiap orang bahkan orang asing tanpa adanya batasan-batasan dan tanpa syarat apa pun.²³ Konsep *undomesticated hospitality* ini menjadi suatu upaya yang lebih berani dalam rangka memahami tentang hospitalitas yang melintasi berbagai bentuk yang menjadi batas-batasnya dengan mempertimbangkan hal-hal yang terkait dengan risikonya. Menurutny lagi, tanpa adanya sikap untuk berani mengambil risiko, maka persahabatan, penerimaan, dan pengakuan kepada orang asing tidak dapat terjadi, bahkan memungkinkan hospitalitas tersebut akan hilang.²⁴ Dengan mengacu pada konsep *undomesticated hospitality* dari Lakawa ini, maka ketika berbicara tentang hospitalitas jangan ada pemikiran bahwa hospitalitas yang diperankan para perempuan dalam *rewang* di wilayah domestik, seolah-olah tidak memiliki kaitannya dengan wilayah publik. Justru, peran perempuan dalam *rewang* dalam hal menciptakan karya, yaitu mempersiapkan makan bagi orang lain memperlihatkan wujud hospitalitas yang sifatnya sangat publik. Dengan demikian, terjadi pertemuan antara ruang domestik dan ruang publik yang saling berkelindan.

Posisi dan peran perempuan Jawa yang dinomorduakan dalam masyarakat mesti dimaknai bersama terkait dengan karya. Artinya, peran seseorang yang berada di balik layar tidak lain menjadi wujud dedikasi yang paling mulia, sebab mereka melakukan tugas dan tanggung jawabnya tanpa paksaan dan tuntutan. Walaupun peranan perempuan di dapur dalam *rewang* terkait dengan istilah *kanca wingking*, namun peran mereka sangat mengedepankan dimensi dari hospitalitas. Letty M. Russell mengatakan bahwa hospitalitas menjadi suatu ekspresi dari kesatuan untuk mewujudkan kehidupan yang adil, damai, dan

²³ Septemmy E. Lakawa, "Risky Hospitality: Mission in the Aftermath of Religious Communal Violence in Indonesia" (diss. Boston University School of Theology, 2011), 415.

²⁴ Ibid., 418

setara.²⁵ Hospitalitas yang menjadi inti dari relasi antara sesama manusia seharusnya dapat menggerakkan setiap orang untuk memaknai sebuah karya demi keadilan.²⁶ Dimensi hospitalitas ini tampak ketika para perempuan menyiapkan makan (baca: berkarya) bagi orang lain, bahwa hospitalitas pada dirinya sendiri ada di dalam diri setiap orang. Melalui pengertian hospitalitas dari Russell inilah, maka *rewang* dapat dilihat sebagai ekspresi hospitalitas, sebuah ekspresi yang diperankan para perempuan pada saat mencipta sebuah karya bagi ruang publik. Dengan demikian, peranan para perempuan Jawa dalam *rewang*, khususnya di dapur dalam hal mempersiapkan makan merupakan inti dari hospitalitas, yang semestinya juga diperankan oleh setiap orang ketika ingin menciptakan suasana hidup yang ramah dan bersahabat dalam konteks sosial. Dari sini, tampak jelas bahwa peran perempuan pun sesungguhnya tidaklah cukup hanya sebatas di wilayah domestik, maka penting bagi masyarakat untuk melibatkan peran mereka di wilayah publik sebagai promotor terciptanya suatu transformasi. Dengan melibatkan mereka dalam kepentingan publik, peran perempuan tentu bukanlah peran yang pasif, melainkan peran yang bermakna pro-aktif sebagaimana yang mereka perlihatkan dalam *rewang*, yang berkarya tanpa menuntut suatu imbalan apa pun. Oleh karena itu, dalam membangun komunitas yang *hospitable*, maka masyarakat mesti secara berani melihat peran perempuan secara *pure action* (tindakan murni), yang berarti bebas dari unsur-unsur yang berakar dari wilayah domestik, sehingga dengan demikian akan muncul tindakan bersama untuk menciptakan karya perdamaian dan keadilan.

Menurut Rocky Gerung, pemosisian perempuan dalam budaya Jawa melalui ungkapan yang mengidentikkan perempuan Jawa dengan dapur, sumur, dan kasur telah menimbulkan stigma bagi kalangan perempuan Jawa sendiri. Otoritas patriarki dalam budaya Jawa menjadi daya dorong atau kekuatan bagi laki-laki untuk membatasi para perempuan Jawa dalam hal berkiprah dan berkarya di ruang publik.²⁷ Otoritas patriarki sangat terlihat ketika kehadiran para perempuan Jawa dalam *rewang* bahkan hanya diberi tugas khusus, yaitu memasak, sehingga sangat sulit untuk bersentuhan dengan ruang publik. Namun, dari dapur inilah suasana yang begitu cair dan bersahabat benar-benar terwujud. Hal ini yang perlu disadari oleh masyarakat bahwa ketika masyarakat ingin menciptakan suasana kehidupan berkomunitas yang

²⁵ Letty M. Russell, *Just Hospitality: God's Welcome in a World of Difference* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2009), 65.

²⁶ *Ibid.*, 66.

²⁷ Rocky Gerung, "Feminist Ethics against the Stigma of Theocracy-Patriarchy: Reflections on the 2014 Presidential Election," *Indonesian Feminist Journal* 3, no. 1 (2015): 69-72.

ramah, terbuka, dan bersahabat mesti berani menghargai setiap perbedaan, baik peran maupun identitas, sehingga nilai-nilai sosial, seperti persaudaran, kekeluargaan, dan kebersamaan benar-benar tercipta. Selain itu, melalui hospitalitas dan karya dari peran perempuan, masyarakat setidaknya bisa belajar untuk saling menghargai dan menghormati serta membangun silaturahmi tanpa kecurigaan

Wilayah domestik dalam kehidupan masyarakat Jawa senantiasa dikategorikan sebagai wilayah bagi perempuan yang merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri. Oleh karena penekanan dalam tulisan ini adalah memahami sebuah karya dari peran perempuan, maka karya yang memang berasal dari wilayah domestik, setelah di *undomesticated* dapat dilihat bahwa karya tersebut merupakan karya yang bersifat publik dan melintasi batas-batas domestik. Hal ini ditandai dengan adanya wilayah domestik yang biasanya sebagai tempat bagi memasak, kini wilayah tersebut menjadi sebuah ruang (*space*) yang bersahabat melalui proses relasi sosial demi menciptakan karya, dan pada saat yang sama hospitalitas dipraktikkan. Itulah sebabnya, kekuatan *rewang* ada pada perempuan selaku tubuh ritual yang mencipta karya, sehingga peran mereka pun harus dilihat sebagai hal penting bagi masyarakat dalam upayanya membangun rasa kekeluargaan, kebersamaan, dan persaudaraan dalam konteksnya. Selain itu, dalam peran sebagai ibu rumah tangga, kreativitas dalam hal memasak menjadi modal bagi para perempuan untuk menyatakan sisi perjuangan dan pelayanannya. Flowers menggarisbawahi bahwa kreativitas yang ditampilkan oleh individu dalam suatu budaya telah mendorong adanya toleransi untuk membentuk pola-pola relasi dengan “yang lain.” Toleransi mempunyai strategi yang kuat sebagai sarana informasi yang mampu memberikan inspirasi pada tatanan sistem sosial.²⁸

Hospitalitas perempuan Jawa yang terjadi dalam *rewang* memperlihatkan bagaimana kerjasama yang apik dapat menjadi bagian seni berelasi antara satu dengan yang lainnya. Artinya, ketika perempuan Jawa dipertemukan dalam satu tempat (baca: dapur), mereka menunjukkan ekspresi kesopanan dalam bertutur kata dengan perempuan Jawa lainnya. Menurut penelitian yang dilakukan William A. Foley, ekspresi berbicara memiliki seperangkat maksim yang menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti kepedulian, apresiasi, dan kebaikan yang melahirkan sebuah inovasi secara kontinuitas dengan cara melibatkan pengalaman sebagai upaya untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Ekspresi berbicara menjadi strategi yang digunakan para perempuan Jawa yang bertujuan untuk menyatakan bentuk

²⁸ T. J. Flowers, “Improving Crop Salt Tolerance,” *Journal of Experimental Botany* 55, no. 396 (2004): 317-319.

solidaritas, persahabatan, dan penghormatan.²⁹ Dalam hal ini, maka dapat dilihat bahwa *rewang* menjadi ekspresi hospitalitas dengan menyatukan berbagai unsur-unsur, baik peran, gender, identitas maupun status sosial demi terciptanya kehidupan yang harmonis dan dinamis. Unsur-unsur yang terlihat dalam *rewang* pun turut memberikan gambaran tentang cara berkomunitas dengan menggunakan bahasa dan sikap yang *hospitable* dalam jalinan relasinya dengan orang lain. Penulis menyimpulkan bahwa pola relasi perempuan Jawa dengan menggunakan ekspresi kesopanan bertutur kata menciptakan hospitalitas yang menjadi nilai dari kearifan lokal. Oleh karena itu, hospitalitas ini mestinya juga dipraktikkan oleh semua orang tanpa syarat dan batasan-batasan tertentu.

Kearifan lokal yang ditunjukkan melalui hospitalitas perempuan Jawa pada dasarnya bukanlah hal baru, sebab hospitalitas itu sendiri sudah mendarah-daging atau sudah ada dalam diri setiap orang. Namun, tidak sedikit pula orang Jawa malahan tidak memahami esensi hospitalitas sebagai warisan dari nilai kebudayaan Jawa. Hal tersebut dikarenakan adanya sistem sosial yang cenderung mengarah pada kehidupan yang menindas, terutama budaya patriarki. Dari sini, terlihat bahwa walaupun perempuan secara fisik tidak mengalami penindasan akibat budaya patriarki ini, hal ini pun secara tidak langsung menindas mimpi dan harapan mereka untuk bisa berkiprah di ruang publik bahkan untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Di samping itu, menurut Prayitno, kearifan lokal bukan sekadar menampilkan sistem pemberdayaan masyarakat, melainkan mencakup aspek pemahaman (*insight*), perasaan (*feeling*), dan persepsi (*intuition*) yang berhubungan erat dengan pola relasi sosial. Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal yang dibingkai dengan hospitalitas perlu dipandang sebagai suatu yang mendasar, yang mempunyai daya penggerak dalam berbagai aktivitas untuk meningkatkan kualitas hidup berkomunitas.³⁰ Senada dengan Prayitno, Clifford Geertz mengungkapkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam suatu budaya harus dipelihara, dikelola, dan dipertahankan sebagai potensi untuk memberikan pengaruh yang positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai kearifan lokal yang mesti dilihat sebagai sesuatu yang dapat memberikan kontribusi dan faedah pada suatu tatanan sistem sosial (baca: masyarakat).³¹

²⁹ William A. Foley, *Anthropological Linguistics: An Introduction* (Malden: Blackwell, 2001), 271.

³⁰ Ujianto Singgih Prayitno, *Kontekstualisasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi Sekretariat Jenderal DPR RI, 2013), 1-2.

³¹ Clifford Geertz, *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology* (New York: Basic Book, 1983), 144-145.

Menurut Russell, praktik hospitalitas sangat berkaitan tentang cara manusia memberi diri seutuhnya atau menantang kesediaan hati dan menunjukkan perbuatan untuk secara sungguh-sungguh terbuka menyambut akan kehadiran orang lain. Tujuan dari praktik hospitalitas ini adalah bergerak menuju kemitraan yang saling menghormati, menghargai, dan menerima antara semua pihak (yang asing) untuk bersama-sama bergabung dalam perjuangan mewujudkan keadilan.³² Demikian halnya dalam *rewang*, terlihat jelas bagaimana hospitalitas antarperempuan Jawa dengan yang lain melalui tindakan bersama menghasilkan suatu karya yang didedikasikan bagi banyak orang. Dengan demikian, penulis melihat bahwa selama ini hospitalitas dalam *rewang* sangat didomestikasi, seakan-akan hal ini menjadi urusan mengenai perempuan sehingga tidak berkorelasi dengan ruang publik. Padahal, peranan para perempuan Jawa dalam *rewang* merupakan peranan yang sangat publik, karena berkaitan dengan mempersiapkan makan yang bersifat publik. Tindakan dan peranan bersama para perempuan Jawa dalam *rewang* merupakan suatu instrumen sosial dalam hal pelayanan untuk mencapai suatu tujuan besar, yaitu kesuksesan suatu acara. Maka dari itu, rekonstruksi atas *rewang* adalah *rewang* mampu memperlihatkan sebuah sumber silaturahmi yang berperspektif feminis dan sangat berorientasi pada ruang publik, sehingga *rewang* dapat memberi gambaran tentang cara hidup berkomunitas di dalam konteks sosial di Indonesia yang sangat beragam.

Hospitalitas dalam *rewang* bukanlah sekadar berbicara tentang bentuk keprihatinan sosial, melainkan juga tentang perbedaan yang menjadi kekuatan suatu komunitas. Ini berarti *rewang* memberi basis kultural yang mengedepankan silaturahmi, yang memperlihatkan setiap orang dalam upaya menunjung tinggi nilai-nilai kasih dan persatuan dengan segala kepelbagaian yang sangat tajam (*riotous difference*). Karya yang diciptakan perempuan Jawa turut memperlihatkan dimensi koneksitas (*sense of connection*), bahwa setiap orang, baik tamu maupun orang asing adalah saudara (*sedulur*), sehingga cara yang tepat untuk memperlakukan mereka adalah dengan memberlakukan hospitalitas. Sebagaimana dalam *rewang*, peran para perempuan dalam hal memasak merupakan salah cara dalam memberlakukan hospitalitas, yaitu dengan menjamu orang lain. Dengan demikian, makna hospitalitas perempuan Jawa dalam *rewang* bukanlah bentuk kewajiban atau tuntutan sosial, melainkan sikap memberi diri seutuhnya, dan pada saat yang sama mereka ramah dan terbuka terhadap orang lain dengan mengutamakan hubungan dan pendekatan tanpa kecurigaan. Hubungan ini tidak lepas

³² Russell, *Just Hospitality*, 20-22.

dari pemahaman tentang sosok perempuan yang loyal, bertanggung jawab, mandiri, dan penyayang, sehingga perjumpaan antarperempuan pun menjadi cair dan bersahabat. Oleh karena itu, pemahaman hospitalitas tidak boleh dilihat dari satu sisi saja, namun dari berbagai sisi berserta kompleksitasnya, sehingga memberi kebermaknaan yang universal bagi kebaikan semua orang.

Berdandan: Sebuah Modal dari Peran Perempuan Jawa

Salah satu kebiasaan perempuan Jawa ketika ingin meninggalkan rumah atau pergi ke suatu tempat adalah berdandan. Hal demikian juga terjadi ketika mereka mempersiapkan diri untuk *rewang*. Perempuan Jawa selalu menampilkan dirinya tidak hanya melalui ekspresi kesopanan dalam bertutur kata, melainkan juga ekspresi keelokan paras untuk menghargai tubuhnya sendiri (baca: dandan). Maksud penulis membahas tentang berdandan adalah untuk memperlihatkan karya lain dari seorang perempuan selain memasak. Berdandan sebelum *rewang* pun saya maknai sebagai persiapan dan modal perempuan dalam perjumpaan dengan yang lain, sehingga berpenampilan elok melalui berdandan dapat meningkatkan kepercayaan diri perempuan dalam melakukan berbagai aktivitasnya. Menurut Lestari, berdandan merupakan keistimewaan perempuan yang memperlihatkan bahwa tubuh adalah karunia Allah yang patut dirawat dan diperelok. Berdandan merupakan upaya perempuan dalam menjaga kekhasan dan identitas dirinya dalam masyarakat.³³ Umumnya, masyarakat Jawa memahami bahwa berdandan dengan menggunakan alat-alat kosmetik merupakan produk dari paham modernitas. Maka dari itu, pada bagian ini akan dijelaskan tentang pengertian modernitas dan pemikiran perempuan Jawa mengenai modernitas itu sendiri.

Bagi Alex Inkeles dan David H. Smith, modernisasi merupakan paham yang mengarahkan pola pikir manusia untuk mencapai perubahan sosial yang bersifat modern dengan cara meninggalkan ideologi dan konsep yang lama.³⁴ Akar dari paham modernitas adalah konteks Barat. Modernisasi tidak hanya memberi ruang untuk terjadinya sistem kekuasaan yang baru, melainkan berpotensi menggeser nilai-nilai budaya yang ada dalam sistem sosial. Modernisasi ini kemudian memberikan pengaruh, terutama pola pikir atau pemahaman dalam masyarakat lokal, bahwa berdandan adalah cara hidup konteks Barat. Pada akhirnya, masyarakat lokal yang terhisap

³³ Ayuk Lestari, wawancara oleh penulis, Lampung, Indonesia, 4 Mei 2017.

³⁴ Alex Inkeles dan David H. Smith, *Becoming Modern: Individual Change in Six Developing Countries* (London: Heinemann, 1974), 235-238.

oleh modernisasi, secara kompleks, telah mengafirmasikan sikap ekonomi, politik, sosial, dan intelektual untuk menjadikan dirinya setara dengan orang-orang Barat. Oleh karena berdandan menjadi ciri khas perempuan, maka masyarakat mesti memahami berdandan sebagai bentuk kesiapan diri seorang perempuan, bahkan kesiapan diri dalam *rewang* dengan tidak melekatkan pada paham modernitas. Menurut Widiastuti, jangan ada pemikiran bahwa berpenampilan elok atau indah dikonotasikan dengan kebarat-baratan. Berdandan merupakan ekspresi diri yang dapat dilakukan oleh semua orang dan tidak hanya diberlakukan oleh perempuan saja.³⁵ Menurutny lagi, fenomena perempuan Jawa yang berdandan sebelum ikut *rewang* memperlihatkan bahwa ia tidak hanya mempersiapkan waktu dan tenaganya, tetapi juga mempersiapkan dirinya untuk mengalami perjumpaan dengan yang lain.³⁶

Risa Permanadeli mengatakan bahwa pemahaman modernitas dari lensa pemikiran perempuan Jawa merupakan media untuk menafsirkan kajian-kajian mengenai karakter, sikap, dan identitas diri dari perempuan Jawa itu sendiri dalam kerangka perspektif representasi sosial.³⁷ Dengan kata lain, adanya paham modernitas di kalangan kehidupan masyarakat Jawa justru dipahami sebagai alat bantu bagi perempuan Jawa untuk membantu memperelok dirinya dengan menggunakan produk-produk Barat, seperti alat kecantikan atau kosmetik dalam persiapan dirinya berjumpa langsung dengan orang lain di ruang publik.³⁸ Dengan memahami penjelasan dari Permanadeli ini, dapat dilihat bahwa berdandan pun ternyata menjadi sesuatu yang memperlihatkan sikap dan karakter seseorang. Artinya, berdandan sesungguhnya menjadi kebutuhan semua orang, baik perempuan maupun laki-laki. Dalam konteks tertentu, bisa dibayangkan ketika seseorang, baik itu perempuan maupun laki-laki berencana untuk menghadiri suatu acara, sangatlah dimungkinkan bahwa ia berdandan (merias diri) terlebih dahulu sebelum menghadiri acara tersebut. Hal ini turut menjelaskan bahwa berpenampilan rapi atau elok pada dasarnya memang bukanlah suatu tuntutan, tetapi menjadi keharusan seseorang dengan mempertimbangkan konteksnya ketika tampil di ruang publik.

Berdandan merupakan salah satu kreativitas yang dimiliki perempuan Jawa untuk memperlihatkan bagian dari kekhasan identitasnya. Tidak bisa dipungkiri, perempuan Jawa yang berdandan

³⁵ Asyeria Widiastuti, wawancara oleh penulis, Jakarta, Indonesia, 5 Mei 2017.

³⁶ Widiastuti, wawancara.

³⁷ Risa Permanadeli, *Dadi Wong Wadon: Representasi Perempuan Jawa di Era Modern* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015), 38.

³⁸ *Ibid.*, 39.

terkait dengan istilah 3M (*Masak, Macak, dan Manak*, artinya memasak, merias, dan melahirkan). Imelda Whelehan menggarisbawahi bahwa berdandan menunjukkan aspek simbolik yang memiliki makna tentang kebersihan diri, sekaligus sebagai media untuk menyeimbangkan antara natur dan nilai-nilai kebudayaan. Kebersihan simbolik menjadi upaya para perempuan dalam melestarikan unsur-unsur yang berasal dari dunia eksterior dan interior, yang bertujuan untuk mempertahankan identitasnya dalam praktik kehidupan sehari-hari.³⁹ Menurut Permanadeli, berdandan dapat dilihat juga sebagai cara perempuan dalam menerjemahkan paham modernitas untuk memberi penghormatan dirinya dalam kehidupan masyarakat sosial. Oleh karena itu, masyarakat mesti memahami keelokan atau keindahan dari penampilan seorang perempuan sebagai wujud karya yang memperlihatkan tentang tubuh perempuan yang bersih, sopan, rapi, dan berakhlak baik.⁴⁰

Berdandan seringkali diartikan sebagai wujud modernisasi. Perlu kacamata baru bahwa perempuan yang berdandan bukan seolah-olah ingin memperlihatkan dirinya yang paling istimewa atau terlihat elok dari yang lainnya, melainkan menunjukkan rasa hormat dan etika sosialnya kepada lawan bicara. Bagi Elizabeth Eviota, perkembangan modernisasi telah merembes pada tatanan sistem sosial, baik itu ideologi, maupun nilai dan norma dalam budaya. Ketika modernisasi hadir dalam kehidupan masyarakat, semua elemen yang membentuk pola relasi masyarakat akan secara perlahan berubah. Peran perempuan pun, dalam hal ini praktik kehidupan sehari-harinya, seperti berdandan, jangan dipersepsikan sebagai produk modernisasi, yang menghasilkan suatu pemahaman tentang modernitas terjadi “dari” dan “oleh” perempuan. Oleh karena itu, perlu suatu sikap kritis terhadap suatu perkembangan zaman, sehingga tidak menimbulkan suatu dekadensi moral.⁴¹

Perlu suatu respons terhadap modernisasi sebagai upaya masyarakat untuk memahami kembali nilai-nilai budaya yang selama ini kurang diperhatikan, misalnya berdandan yang dilakukan oleh perempuan. Modernisasi memberikan kesempatan bagi masyarakat bahwa selama ini ada nilai-nilai yang pada dasarnya merupakan kearifan lokal yang mesti diperhatikan, seperti nilai-nilai keindahan yang terkait dengan tata krama. Nilai-nilai keindahan ini salah satunya dapat dilihat dari berdandan, maka berdandan pun menjadi indikator bagi

³⁹ Imelda Whelehan, *Modern Feminist Thought: From the Second Wave to Postmodernism* (New York: New York University Press, 1993), 233-235.

⁴⁰ Permanadeli, *Dadi Wong Wadon*, 376.

⁴¹ Elizabeth Eviota, *The Political Economy of Gender* (London: Zed Books, 1992), 7-8.

masyarakat untuk melihat karya lain dari peranan perempuan tentang representasi tubuh. Ini berarti kebersihan dalam berpenampilan dengan menggunakan produk-produk Barat dapat diasosiasikan sebagai norma dan nilai sosial, yang terkait dengan moral dan etika sosial. Dengan kata lain, kebersihan penampilan melalui berdandan setelah dilihat kembali memiliki gagasan tentang moralitas dan kehormatan sosial, yang terkait pula dengan kualitas diri seseorang.⁴²

Mengingat *Rewang* sebagai Keutuhan Hidup Bersama dengan Yang Lain

Keberadaan dan peranan para perempuan Jawa dalam *rewang* turut memperlihatkan makna dan nilai-nilai sosial dalam *rewang*, seperti kebersamaan, persaudaraan, dan kekeluargaan. Dalam hal ini, penulis mengajak pembaca untuk memahami nilai-nilai *rewang* yang diperankan setiap anggota komunitas untuk memberikan gambaran tentang keutuhan hidup bersama, yang di dalamnya setiap anggota komunitas dapat bersikap ramah dan terbuka terhadap perbedaan. Oleh karena *rewang* merupakan sumber silaturahmi yang mengandung nilai-nilai sosial, maka *rewang* pun mesti diingat sebagai cara hidup berkomunitas. Ingatan ini tidak hanya terpaku pada pelaksanaan *rewang*, tetapi juga semua unsur yang melatarbelakangi *rewang* itu sendiri, terutama peran perempuan yang menghasilkan makanan sebagai wujud dari sebuah karya. Elie Wiesel mengatakan bahwa fungsi dari ingatan adalah untuk menunjukkan identitas dari suatu individu maupun kelompok serta menyelamatkan fragmen-fragmen dari keberadaan seseorang yang mulai memudar akibat perubahan konteks dan waktu.⁴³ Alasan penulis mengangkat tema ingatan adalah untuk memperlihatkan dimensi *rewang* yang sifatnya sakramental dan sosial, sehingga dengan merewang nilai-nilai kasih dan persatuan dapat benar-benar tercipta. Itu sebabnya, ingatan tentang *rewang* adalah ingatan tentang nilai-nilai sosialnya yang menjadi acuan bagi komunitas untuk merajut relasi persaudaraan (koinonia) dalam *locus* yang memiliki perbedaan demi menciptakan keutuhan hidup bersama. Menurut Genevieve Jacques, perlunya suatu budaya mengingat dalam tatanan sistem sosial yang bertujuan untuk mengenang sebuah momen-momen tertentu, cerita, pengalaman, dan kisah yang menjadikan masyarakat sebagai subjek sejarah.⁴⁴ Hal ini

⁴² Permanadeli, *Dadi Wong Wadon*, 379-381.

⁴³ Elie Wiesel, *All Rivers Run to the Sea: Memoirs* (London: HarperCollins, 1996), 150.

⁴⁴ Genevieve Jacques, *Beyond Impunity: An Ecumenical Approach to Truth, Justice, and Reconciliation* (Geneva: WCC, 2000), 29.

mengisyaratkan bahwa apa yang dilakukan bersama-sama dalam *rewang* perlu dipandang sebagai praktik sosial yang mencerminkan kehidupan yang rukun, akrab, dan bersahabat.

Oleh karena *rewang* sendiri terkait dengan makan bersama, maka *rewang* pun menjadi sebuah peristiwa yang bersifat sakramental. Peristiwa makan bersama ini sesungguhnya juga tampak dalam kekristenan, terutama pada ekaristi. Rasid Rachman mengatakan ekaristi (perjamuan kudus) merupakan inti dari hospitalitas Allah yang berbicara, berjumpa, dan berelasi dengan umat-Nya.⁴⁵ Menurutnyalagi, ekaristi yang disebut juga makan bersama dapat dihayati sebagai sebuah ruang yang inklusif, yang memperlihatkan ruang-bebas bagi orang-orang yang selama ini terpinggirkan dan terasingkan.⁴⁶ Dengan melihat penjelasan Rachman ini, maka dapat dilihat bahwa *rewang* menjadi suatu konsep ekaristi sosial (makan sosial), yang di dalamnya setiap orang dapat hadir dan menciptakan ruang bersama, seperti berdialog. Dengan demikian, dapat dikatakan *rewang* yang sifatnya sakramental dan sosial ini menjadi basis dalam hidup berkomunitas, yang di dalamnya setiap orang saling menghargai perbedaan.

Dalam memahami makna ingatan, Binsar Jonathan Pakpahan memberi penjelasan bahwa kata “mengingat” mempunyai pengertian yang sangat luas jika dibandingkan dengan kata *to remember*.⁴⁷ Artinya, kata “mengingat” dalam bahasa Indonesia memperlihatkan bahwa mengingat bukan sekadar dilakukan untuk memanggil hal-hal tertentu untuk kembali ke dalam pikiran, tapi berkaitan dengan suatu peringatan dan sesuatu yang menyangkut dengan tindakan di masa depan melalui pertimbangan. Sedangkan, kata kerja infinitif “*to remember*” menunjukkan cara memahami sesuatu dengan “memelihara dalam ingatan” atau tidak secara sengaja melupakan hal yang menjadi momen terpenting bagi seseorang.⁴⁸

Sesuai dengan penjelasan tentang ingatan di atas, apa yang dihasilkan perempuan Jawa dalam *rewang*, yaitu karya berupa hidangan makanan memang terkesan sulit mendapatkan tempat dalam ingatan masyarakat (ingatan kolektif). Sedikit membagikan pengalaman penulis dalam mengikuti *rewang*, ketika para tamu undangan dipersilakan untuk menikmati makanan dalam bentuk prasmanan, hal pertama yang diingat adalah rasa. Namun, ketika makanan yang disajikan tidak memiliki rasa yang lezat, komplain dari para tamu undangan selalu

⁴⁵ Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan Pastoral Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 7.

⁴⁶ Ibid., 8.

⁴⁷ Binsar Jonathan Pakpahan, “Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik,” *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi* 12, No. 2 (2013): 258.

⁴⁸ Ibid., 258.

diarahkan kepada para perempuan Jawa yang *rewang*. Hal ini menandakan bahwa praktik mengingat dalam masyarakat masih belum menyentuh aspek kesadaran tentang peranan perempuan. Dari pengalaman ini, tampak jelas bahwa ingatan masih berorientasikan pada “apa” yang dihasilkan, ketimbang “siapa” yang menghasilkan. Oleh karena itu, mengingat karya perempuan dalam *rewang* pun harus dibarengi dengan peranan mereka yang telah berkeringat dalam menghasilkan karya. Artinya, mengingat karya juga mengingat peran perempuan sebagaimana Allah yang berkarya, maka tugas manusia adalah memelihara karya-Nya yang menjadi wujud tanggung jawab kepada Dia Sang Pembuat karya dunia.

Johann Baptist Metz melontarkan gagasannya bahwa ingatan merupakan inti dari teologi, sebab teologi tidak hanya berbicara soal kontekstualisasi, tetapi juga sejarah yang menceritakan perjalanan dan perkembangan iman Kristen dalam dunia.⁴⁹ Metz mengusulkan istilah *dangerous memory* sebagai upaya seseorang untuk mengingat kembali memori-memori dengan cara bertindak. Bukankah kematian Kristus di kayu salib merupakan inti dari pemaknaan iman yang harus diingat sebagai karya Allah yang menyelamatkan manusia dari dosa.⁵⁰ Demikian halnya *rewang*, peranan para perempuan Jawa dalam mempersiapkan makan pun harus mendapat ingatan kolektif. Artinya, ketika seseorang menikmati makanan dalam konteks *rewang*, ia mesti mengingat bahwa makanan ini tidak lepas dari peranan para perempuan yang menghasilkan sebuah karya. Sebagaimana umat yang mengikuti ekaristi, umat tidak hanya menikmati roti dan anggur, tetapi juga mengingat akan peranan Allah yang berkarya untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Menurut penulis, ingatan atas karya perempuan dalam *rewang* menjadi hal penting, karena melalui karya ini setidaknya seseorang memiliki perspektif lain dalam memahami dimensi tentang peranan. Perlu diketahui bahwa peran para perempuan dalam *rewang* menjadi hal yang penting untuk mendapat ingatan kolektif, karena di satu sisi peran ini memperlihatkan cara hidup berkomunitas yang *hospitable*, dan di sisi lain peran ini turut memberikan pemahaman bahwa hospitalitas tidak hanya berlaku dalam ruang domestik, tetapi juga sangat publik. Itu sebabnya, *rewang* dapat dipahami juga sebagai konsep berkomunitas yang ramah dan terbuka terhadap perbedaan mesti mendapatkan ingatan kolektif dalam masyarakat demi menciptakan keutuhan hidup bersama. Dengan

⁴⁹ Johann Baptist Metz, *Faith in History and Society: Toward a Practical Fundamental Theology*, trans. James Matthew Ashley (New York: Crossroad, 2007), 19-20.

⁵⁰ Ibid., 21.

demikian, terciptanya kehidupan yang ramah, terbuka, dan bersahabat merupakan sebuah karya bersama yang mesti dipertahankan.

Miroslav Volf berkomentar bahwa mengingat dengan kejujuran merupakan kewajiban moral yang berlaku bagi semua orang dengan catatan bahwa setiap orang harus memiliki tanggung jawab dalam hal mengingat secara baik dan benar.⁵¹ Menurutny lagi, seseorang perlu bersikap adil kepada semua orang dan berkeyakinan teguh bahwa tujuan dari mengingat adalah menemukan kebenaran dan makna.⁵² Dengan mengacu gagasan Volf ini, dalam rangka memperlihatkan wujud dari tanggung jawab seseorang, maka merewang menjadi salah satu tindakan bersama yang sesungguhnya tidak hanya terkait dengan soal tanggung jawab, tetapi lebih dari itu untuk menemukan makna tentang hidup bersama dengan yang lain. Dengan kata lain, mengingat *rewang* berserta unsur dan nilainya menjadi semacam upaya masyarakat untuk menemukan makna keutuhan hidup bersama, sehingga muncul suatu pilihan untuk bersikap dan bertindak terhadap yang lain dengan cara mempraktikkan nilai-nilai kasih dan hospitalitas.

Rewang dan Ibuisme

Posisi dan peran perempuan Jawa dalam berbagai tradisi memang tidak terlalu dibicarakan secara eksplisit. Selain adanya sistem sosial yang menjadikan perempuan sebagai kelas dua (*second class*), ada pula norma-norma yang membatasi ruang gerak perempuan untuk tampil di ruang publik. Konsep tersebut tidak luput dari munculnya rezim Orde Baru yang berusaha mengatur perempuan dari segi fungsi, peran, dan posisi, baik dalam ranah politik maupun sosial. Jannice Newberry mengatakan peran pemerintah di masa Orde Baru dalam hal memperlihatkan tindakan dan pengorbanan diri dari para perempuan adalah upaya untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu dari mereka sendiri.⁵³ Newberry menambahkan, di masa Orde Baru para perempuan dituntut agar mempunyai suatu kesadaran mengenai tugasnya untuk melayani suami dan mengasuh anak dalam ruang lingkup kecil, yaitu keluarga melalui Program Pembinaan

⁵¹ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon, 1996), 257-258.

⁵² Ibid., 258.

⁵³ Jannice Newberry, *Back Door Java: Negara, Rumah Tangga, dan Kampung di Keluarga Jawa*, terj. Bernadetta Esti Sumarah dan Masri Maris (Jakarta: Pustaka Obor, 2013), 12-14.

Kesejahteraan Keluarga (PKK). Keperempuanan yang dijelaskan pada masa Orde Baru ini yang kemudian didefinisikan sebagai Ibuisme.⁵⁴

Madelon Djajadiningrat-Nieuwenhuis mengatakan bahwa paham ibuisme merupakan produk pada masa Orde Baru dalam hal menjelaskan peran dan fungsi yang ideal bagi para perempuan sebagai seorang ibu, yang secara harfiah disebut sebagai istri yang hanya mengurus kehidupan rumah tangga. Dengan kata lain, ibuisme menjadi semacam doktrin patriarki yang menempatkan posisi para perempuan di wilayah domestik, sehingga perkembangan dari doktrin ini sangat berkenaan dengan kapitalisme modern, yakni memberi kebebasan kepada kaum laki-laki untuk mencari kebutuhan hidup dan membatasi para perempuan untuk berfokus pada rumah.⁵⁵ Walaupun unsur-unsur paham ibuisme terikat dalam *rewang*, seperti memasak, *rewang* pada dirinya sendiri justru memperlihatkan aspek kehidupan yang kuat tentang cara komunitas membangun tali persaudaraan (silaturahmi) antaranggota komunitas lain, yang mengedepankan hubungan tanpa kecurigaan dan tanpa batasan tertentu. Artinya, *rewang* bukanlah produk dari paham ibuisme, melainkan sebuah nilai budaya yang dikembangkan oleh komunitas, sehingga *rewang* menjadi cara hidup komunitas yang tidak membedakan dan semua peran, termasuk peran perempuan menjadi unsur penting dalam upaya membangun masyarakat yang transformatif.

Relasi yang tercermin dalam *rewang* menjadi hal yang penting dalam berkomunitas, terlebih dalam konteks sosial di Indonesia yang seringkali terjadi konflik yang mengatasnamakan agama dan lain-lain. Oleh karena *rewang* memperlihatkan adanya nilai-nilai yang mempersatukan perbedaan, seperti kebersamaan dan kekeluargaan, maka *rewang* pun dapat dilihat sebagai cara yang khas untuk mengkritik paham ibuisme. Ini berarti, *rewang* perlu dimaknai kembali bukan hanya sebagai sebuah tradisi berserta pelaksanaannya saja, melainkan *rewang* mesti dilihat sebagai sebuah nilai inti (*core value*) dalam kehidupan masyarakat jika ingin menjadi suatu komunitas yang *hospitable* dan terbuka terhadap perbedaan. Sebagaimana yang dikatakan Craig van Gelder, “*Communitas* is about the creation of an open space, where hierarchies level out and the notion of expert/professional no longer makes sense.”⁵⁶ Hal ini menandakan bahwa komunitas merupakan sebuah konsep mengenai cara membuat dan menyediakan ruang

⁵⁴ Ibid., 15.

⁵⁵ Madelon Djajadiningrat-Nieuwenhuis, “Ibuisim and Priyayization: Path to Power?,” dalam *Indonesian Women in Focus: Past and Present Notions*, ed., Elisabeth Locher-Scholten and Anke Neihof (Dordrecht: Foris, 1987), 43-51.

⁵⁶ Craig van Gelder, *The Missional Church and Denominations: Helping Congregations Develop a Missional Identity* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 103.

terbuka, yang tidak menjadikan status sosial, kelas, latar belakang, dan golongan sebagai hambatan dalam membangun relasi dengan yang lain. Dengan mengacu pada gagasan van Gelder ini, maka *rewang* dapat dikatakan sebagai suatu konsep berkomunitas yang di dalamnya tidak ada lagi struktur sosial atau batasan-batasan tertentu, termasuk peran perempuan yang selama ini diasumsikan sebagai bagian dari paham ibuisme, sehingga dengan merewang sangat memungkinkan terwujudnya kesetaraan antarsesama, yaitu kesetaraan demi terwujudnya kehidupan yang adil dan damai. Dengan demikian, setiap peranan yang muncul dalam *rewang*, termasuk peranan perempuan turut memberikan gambaran tentang kehidupan berkomunitas yang ideal dalam konteks lokal, yang mestinya juga dapat diterapkan dalam konteks nasional.

Sebagaimana definisi *rewang* di atas, yaitu kegiatan bersama masyarakat Jawa untuk membantu orang lain, maka dapat dilihat bahwa kata “bersama” ini mengandung makna pro-aktif, baik laki-laki maupun perempuan, yang secara tidak langsung menjadi wujud *core value* dari kehidupan masyarakat Jawa itu sendiri. Kata “bersama” ini berarti setiap orang, termasuk perempuan memiliki tempat atau posisi yang setara dengan yang lain untuk bersama-sama mewujudkan perdamaian dan keadilan. Di samping itu, kata “bersama” ini secara tidak langsung memperlihatkan bentuk relasi yang tidak dilihat sebagai hubungan inferior atau superior, melainkan hubungan yang setara. Menurut penulis, melalui kata “bersama” yang terkandung dalam *rewang* ini setidaknya *rewang* memberikan celah atau ruang terbuka bagi setiap orang untuk sama-sama tidak melihat orang lain, baik melalui gender, status, maupun sejarahnya, melainkan sama-sama melibatkan setiap pihak, termasuk perempuan, untuk menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam ranah sosial. Itu sebabnya, peranan perempuan dalam *rewang* mestinya menjadi referensi utama ketika memahami arti berkomunitas. Sebagaimana yang dikatakan Henk Widi, melalui laporannya dalam *Tradisi Rewang Tempatkan Perempuan sebagai Penentu Kesuksesan Hajatan*, pelaksanaan suatu acara atau pesta dalam masyarakat lokal sangat dipengaruhi oleh peranan perempuan dalam *rewang*, karena hanya para perempuanlah yang mampu menyediakan berbagai stok konsumsi dari awal sampai akhir suatu acara. Dalam *rewang* sangat tampak jelas bagaimana nilai-nilai perjuangan itu justru dimunculkan dari para perempuan, yang tugas-tugasnya di ruang domestik tidak pernah menuntut suatu imbalan apa pun, sekaligus jarang diakui di ruang publik.⁵⁷ Dengan merumuskan pemahaman

⁵⁷ Cendaneanews, “Tradisi Rewang Tempatkan Perempuan sebagai Penentu Kesuksesan Hajatan,” diakses 14 Mei 2018,

rewang sebagai sumber kekuatan bersama dalam upaya masyarakat membangun kehidupan yang harmonis dan dinamis, maka melalui pemaknaan baru akan *rewang* ini diharapkan masyarakat mampu menyiasati berbagai halangan sosial dan budaya yang membuat pergerakan perempuan selama ini sangat terbatas, sehingga pada gilirannya mereka dapat pula dilibatkan dalam peran-peran sosial sebagaimana peran kaum laki-laki pada umumnya.

Tradisi *rewang* tidak hanya berbicara tentang tugas perempuan di dapur, tetapi menunjukkan suatu nilai yang penting untuk dilihat sebagai bentuk pengorbanan dan perjuangan bagi masyarakat. Salah satu nilai yang terkandung dalam *rewang* adalah rasa kesukarelaan dan kemurahan hati dari para perempuan dalam hal membantu anggota masyarakat lain tanpa meminta suatu imbalan. Hal ini pula yang digagas oleh Julia Suryakusuma, seorang aktivis perempuan di Indonesia, ia mengatakan bahwa munculnya *ibuisme* negara (*state ibuism*) karena masyarakat dan negara mengkonstruksikan seorang perempuan sebagai aktor dari pekerjaan domestik, sehingga pada saat itu perempuan menjadi angkatan kerja kapitalisme yang tidak dibayar.⁵⁸ Menurutny lagi, kebijakan pemerintah pada zaman Orde Baru – terkait dengan paham *ibusiness* negara – telah merugikan para perempuan Indonesia, karena perempuan hanya dilihat sebagai agen yang pasif dalam merespons himpitan-himpitan nilai yang bias gender. Artinya, kesetaraan gender yang dicanangkan oleh pemerintah hanyalah strategi dari negara untuk memperoleh dukungan rakyatnya, sehingga setiap program yang dicanangkan pemerintah dapat dilaksanakan dengan lancar.⁵⁹ Oleh karena *rewang* sebagai nilai budaya, maka peranan perempuan yang terlibat dalam *rewang* pun juga menjadi bagian dari nilai budaya itu sendiri. Ini berarti, jangan ada persepsi bahwa peranan perempuan dalam *rewang* semata-mata karena adanya paham *ibuisme* yang membuat nilai-nilai budaya tidak muncul, maka mesti ada gagasan lain bahwa peranan perempuan memiliki otoritas yang bersifat memengaruhi dan impersonal, yaitu sebuah peran untuk memperlihatkan bagaimana semestinya sistem sosial berkembang dan berubah (*how social system develop and change*). Sebagaimana yang dikatakan Suryakusuma, di berbagai negara, demokrasi menjadi salah satu nilai budaya (*cultural value*) yang sangat berpengaruh dalam perkembangan

<https://www.cendananews.com/2017/03/tradisi-rewang-tempatkan-perempuan-sebagai-penentu-kesuksesan-hajatan.html>.

⁵⁸ Julia Suryakusuma: "Ibuisme Negara adalah Perkawinan antara Feodalisme dan Kapitalisme," *Jurnal Perempuan*, diakses 28 Januari 2018, <https://www.jurnalperempuan.org/berita/julia-suryakusuma-ibuisme-negara-adalah-perkawinan-antara-feodalisme-dan-kapitalisme>.

⁵⁹ Ibid.

dan perubahan pemerintahan di dalam negara itu sendiri.⁶⁰ Itu sebabnya, peran perempuan di berbagai wilayah, bahkan dalam tradisi sekalipun mesti dipandang sebagai peran yang sedang menjalankan demokrasi (nilai budaya) yang diharapkan dapat membawa perubahan yang mengarah pada hubungan yang setara dan adil.⁶¹

Nilai-nilai kebersamaan, persaudaraan, kebersamaan, dan kekeluargaan yang dipraktikkan para perempuan dalam *rewang*, setidaknya memberi cerminan sekaligus menjadi sebuah pedoman atau dasar bagi masyarakat ketika berusaha menciptakan komunitas yang *hospitable*, yang ramah dan terbuka terhadap perbedaan. Dalam hal ini, ramah dan terbuka menjadi sesuatu yang hakiki bagi masyarakat jika ingin menampilkan dirinya sebagai keluarga besar bangsa Indonesia. Alasannya adalah tidaklah mungkin ketika masyarakat ingin mewujudkan suasana hidup yang harmonis dan bersahabat tanpa memberlakukan nilai-nilai persaudaraan bahkan tidak bersikap ramah dan terbuka terhadap yang lain. Itu sebabnya, masyarakat perlu memperjuangkan nilai-nilai persatuan, salah satunya dengan menerima yang lain. Sebagaimana M. Arief Wicaksono telah teliti, peran dan tugas perempuan sebagai ibu rumah tangga merupakan instrumen masyarakat untuk mempromosikan suatu aksi yang “memperjuangkan” dan “mengorbankan” yang sepatutnya dapat menggerakkan masyarakat untuk melibatkan kaum perempuan di berbagai bidang, baik ranah ekonomi, politik, maupun sosial demi tujuan bersama dan mewujudkan kesejahteraan sosial.⁶² Dengan mempertimbangkan temuan ini, maka *rewang* secara tidak langsung memperlihatkan bagaimana nilai-nilai ideologi negara, seperti persatuan dan nilai-nilai ideologi masyarakat, seperti kekeluargaan dibingkai dalam peranan perempuan yang menunjukkan sikap pro-aktif demi terwujudnya perbaikan keadaan, sehingga sudah semestinya peranan tersebut harus keluar atau terlepas dari paham ibuisme. Oleh karena berbagai kegiatan dalam *rewang* berbasis ketulusan dan rasa sukarela, *rewang* dapat menggerakkan setiap orang untuk membangun kebiasaan inisiatif dan partisipatifnya dalam kehidupan sosial dan politik. Itu sebabnya, secara tidak langsung *rewang* memperlihatkan suatu dukungan atas gerakan vertikal (ranah sosial) dan horizontal (ranah politik) dari para perempuan yang menghasilkan suatu karya dan berkontribusi pada penguatan praktik demokrasi. Maka dari itu, konsep merewang menjadi semacam instrumen sosial dan tindakan

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Ibid.

⁶² M. Arief Wicaksono, “Ibuisme Masa Kini: Suatu Etnografi tentang Posyandu dan Ibu Rumah Tangga,” *Indonesian Journal of Anthropology* 1, no. 2 (2016): 125-137.

politis dari para perempuan yang sangat berfaedah dan tepat guna dalam rangka membuat masyarakat, baik pada level lokal maupun nasional, untuk terus bekerja sama, bersolider, dan bertanggung jawab dalam mewujudkan suasana kehidupan setara tanpa adanya sekat-sekat yang membedakan.

Mariana Amiruddin mengajak setiap pembaca untuk kembali memaknai istilah “ibu” yang memiliki sejarah akan kemerdekaan Indonesia. Sebuah misi yang perlu dihayati pada Hari Ibu ialah mengenang akan perjuangan dan semangat para perempuan yang bersama-sama berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia. Misi tersebut yang mendorong para perempuan yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang yang berbeda untuk berkumpul, bekerjasama, bersolider, dan bersatu demi mempertahankan persatuan bangsa Indonesia. Amiruddin menambahkan, upaya untuk memaknai ulang istilah “ibu” memiliki tujuan untuk mendobrak ideologi ibuisme negara yang dijadikan sebagai doktrin rezim Orde Baru, yang secara sengaja menutupi sejarah perjuangan dan karakter para perempuan Indonesia yang kritis, berpendapat, dan aktif.⁶³

Dalam *rewang*, terma karya merujuk pada peranan setiap individu dalam komunitas yang memutuskan dirinya untuk berpartisipasi dalam satu kegiatan komunitasnya. Dari sini, dapat dilihat bahwa peran perempuan dalam *rewang* sangat bersentuhan dengan isu-isu gender dan demokrasi. Ini berarti, *rewang* secara tidak langsung memberi ruang yang lebih pada peranan perempuan dan relasi gender dalam suatu komunitas, yang kemudian nilai-nilai budaya lokal (dalam hal ini nilai-nilai *rewang*) diaktualisasikan melalui terciptanya karya yang erat kaitannya dengan gagasan-gagasan mengenai kesetaraan dan keadilan. Karya yang dihasilkan tentu diharapkan mengundang respons masyarakat bahwa semestinya peran perempuan tidak hanya diberlakukan dalam wilayah domestik, tetapi juga setara dengan orang-orang yang berkarya di ranah publik. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, walaupun *rewang* merupakan pekerjaan perempuan, karena terkait dengan kegiatan memasak untuk menjamu para tamu undangan, *rewang* turut memperlihatkan dimensi misi perempuan tentang upaya mereka dalam mengimplementasikan nilai-nilai persatuan antaranggota komunitas. Hal ini ditengarai oleh berkumpulnya para perempuan yang berasal dari berbagai golongan dan statusnya yang berbeda demi menyukseskan suatu acara. Realitas ini mesti diberikan perhatian utama bagi masyarakat, bahwa peranan perempuan dalam *rewang* untuk menghasilkan karya merupakan peranan yang turut menjadikan wajah

⁶³ Mariana Amiruddin, “Hari Ibu Bukan Mother’s Day,” *Tempo*, 21 Desember 2015.

Indonesia yang *hospitable*, yang ramah dan terbuka terhadap perbedaan. Dengan kata lain, perlu adanya ruang bagi perempuan untuk berekspresi dan berkarya, sehingga peran mereka pun tidak hanya sebatas peran tradisional, seperti mengurus rumah tangga, melainkan juga peran nasional yang berusaha mewujudkan hubungan yang setara dan terlibat dalam proses pembangunan dan perubahan.

Untuk membangkitkan kesadaran tentang pentingnya peran perempuan yang berkarya, maka sudah semestinya perempuan mendapatkan penghargaan dan tempat di dalam diri setiap orang. Karya yang tercipta dalam *rewang*, turut memperlihatkan bahwa karya ini sebagai media perempuan yang efektif dan potensial untuk menyampaikan suara dan gagasan mereka kepada masyarakat dan dunia, yang di dalamnya mengandung harapan bahwa melalui karyanya setiap orang dapat lebih penuh perhatian dalam membangun pemahamannya tentang peran perempuan. Ini berarti, karya menyiratkan aspek perasaan, emosi, ide, dan pikiran dari perempuan yang kemudian diekspresikan dalam berbagai bentuk peranan. Sebagaimana dalam *rewang*, hal tersebut yang sering kali jarang dilihat oleh masyarakat sebagai bentuk kontribusi perempuan dalam berbagai pelaksanaan acara. Oleh karena itu, karya perempuan yang dipersembahkan dalam *rewang* mestinya jangan lagi dilihat sebagai karya domestik dengan asumsi bahwa karya, yaitu mempersiapkan makanan seolah-olah menjadi tanggung jawab perempuan saja, melainkan dilihat kembali bahwa karya itu muncul sebagai bentuk perjuangan bersama dari para perempuan yang hendak mendapatkan pengakuan dari masyarakat sekaligus menyampaikan suaranya demi terciptanya kehidupan yang setara. *Rewang* menjadi suatu simbol yang kuat atas upaya perempuan yang hendak mendapatkan citra dirinya, yaitu menjadi manusia seutuhnya tanpa pemberian batasan-batasan atau label tertentu, seperti ibuisme. Itu sebabnya, *rewang* turut menjelaskan suatu bentuk kehidupan yang pada dirinya tidak mengategorikan seseorang, baik status maupun gender, melainkan lebih pada kehidupan yang harmonis, adil, dan damai dengan mengedepankan hubungan yang setara.

Karya perempuan yang diciptakan, seperti karya berupa makanan dalam *rewang*, menjadi sesuatu yang mewakili suara-suara perempuan untuk bisa terlepas dari berbagai jeratan yang berakar dari konstruksi sosial. Itulah sebabnya, *rewang* dapat dimaknai sebagai upaya sekaligus cara perempuan untuk menyampaikan aspirasi dan gagasan mereka di ruang publik. Tujuannya agar masyarakat memiliki pemikiran tentang peranan perempuan yang semestinya diberikan tempat yang lebih dan setara, sehingga mereka pun turut menyumbangkan berbagai karya demi keadilan sosial, perdamaian, dan

keutuhan hidup bersama. Dengan kata lain, kehadiran perempuan mesti dilihat sebagai sosok manusia seutuhnya tanpa harus diberikan berbagai unsur-unsur yang selama ini membuat perempuan sulit berkarya di ruang publik, seperti paham ibuisme. Dalam hal ini, pemaknaan baru tentang *rewang* sebagai konsep komunitas yang *hospitable* menjadi cara yang lebih berani untuk mendobrak pemahaman perempuan yang selama ini terbelenggu oleh konstruksi sosial, yaitu tentang perempuan yang hanya berurusan dengan wilayah domestik. Ini berarti, *rewang* turut memberi gambaran bahwa setiap orang, baik perempuan maupun laki-laki yang berasal dari latar belakang yang berbeda, sama-sama memiliki peranan yang kuat untuk membangun masyarakat yang transformatif. Itu sebabnya, *rewang* sangat menuntut adanya sikap saling menghargai dan mengutamakan hubungan yang setara, agar apa yang sudah dirumuskan untuk menjadi tujuan dapat diwujudkan bersama. Oleh sebab itu, melalui nilai-nilai persatuan yang terkandung dalam *rewang*, masyarakat diharapkan memiliki dorongan untuk berpartisipasi dan bertindak bersama, termasuk merangkul orang-orang yang selama ini terpinggirkan suaranya demi mengupayakan keadilan dan perdamaian dalam konteks sosial di Indonesia.

Penutup

Peran dan karya perempuan Jawa dalam tradisi *rewang* jarang sekali untuk dijadikan referensi utama oleh masyarakat. Pemikiran dan warisan nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan yang mendarah-daging dalam diri orang Jawa telah menimbulkan ruang pemisah antara perempuan dan laki-laki, baik dari segi fungsi, peran, maupun tugas. Belum lagi perkembangan zaman dan kehadiran modernisasi semakin mengerucutkan posisi dan pemahaman tentang diri perempuan Jawa, yaitu berdandan yang dikonotasikan sebagai gaya kebarat-baratan. Oleh karena itu, pentingnya bagi masyarakat untuk memberikan perhatian pada perempuan, terutama peranan yang mereka lakukan di dalam bidang dan ruang mana pun. Sebagaimana gagasan penulis di atas, yaitu memaknai sebuah karya yang tidak lepas dari peranan para perempuan Jawa dalam *rewang*, maka masyarakat mesti memiliki ingatan kolektif atas karya tersebut. Artinya, mengingat setiap jerih-payah dari para perempuan yang *rewang* untuk memberi kontribusinya dalam kehidupan masyarakat, sehingga peranan mereka bukan soal pekerjaan rumah tangga (dapur), tetapi juga peranan yang memberi dampak besar terhadap terlaksananya suatu acara, yang terkait tentang bagaimana peranan yang memedulikan satu sama lain.

Karya yang berupa makanan, dalam konteks *rewang* turut memperlihatkan dimensi sakramental dan sosial. Ketika para tamu undangan dipersilakan menikmati karya dalam bentuk makan bersama, ternyata setelah dimaknai kembali makan bersama ini pun tidak asing dalam kekristenan, yaitu pada peristiwa ekaristi. Dalam ekaristi, umat diajak untuk mengingat karya penyelamatan Allah melalui Kristus. Demikian halnya *rewang*, masyarakat diajak untuk mengingat karya melalui peran para perempuan yang memberi dirinya untuk melayani orang lain. Oleh karena itu, masyarakat perlu memiliki budaya mengingat *rewang* yang mengandung nilai-nilai sosial, seperti persaudaran, kekeluargaan, dan kebersamaan yang berpotensi untuk menciptakan keutuhan hidup. Mengingat *rewang* dengan segala unsur-unsurnya, termasuk karya dan peran perempuan menjadi salah satu upaya masyarakat ketika hendak mewujudkan suasana hidup berkomunitas yang ramah dan terbuka terhadap perbedaan.

Konsep ibuisme yang dilanggengkan dalam Orde Baru, bahwa perempuan hanya diberikan tugas untuk mengurus hal-hal yang terkait dapur, sumur, dan kasur mesti dikritisi kembali. Paham ibuisme secara tidak langsung turut mempengaruhi pola pikir masyarakat tentang peranan perempuan. Itu sebabnya, *rewang* memberikan semacam bentuk kritik sekaligus upaya perempuan melalui karya berupa makanan. Artinya, *rewang* menjadi simbol yang memiliki kecenderungan kuat bagi perempuan untuk menyampaikan suara dan aspirasi mereka terhadap konstruksi sosial. Untuk itu, peran perempuan dalam *rewang* mesti terlepas dari unsur-unsur yang berasal dari paham ibuisme, bahwa perempuan yang berkarya dalam *rewang* sebagai suatu gerakan perempuan yang memiliki harapan atas terwujudnya hubungan yang setara, dan pada saat yang sama karya dan peran mereka bersifat publik dan melintas batasan-batasan tertentu. Walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa peranan perempuan tidak bisa lepas dari wilayah domestik, namun dalam *rewang* peranan mereka sangat berdampak bagi masyarakat, bahkan karya mereka pun dihasilkan tanpa mengharap imbalan atau dengan arti lain karya berdasarkan ketulusan. Dengan demikian, melalui peran para perempuan dalam konteks *rewang*, peran mereka memperlihatkan nilai-nilai persatuan antaranggota komunitas yang lain. Pada saat yang sama, merewang pun turut menceritakan tentang perjuangan, pelayanan, dan pengorbanan para perempuan yang pada dasarnya menjadi hal penting untuk diapresiasi sebagai cara masyarakat dalam membangun hubungan antarsesama. Oleh karena itu, kehidupan yang harmonis, ramah, dan terbuka menjadi harapan yang mesti diperjuangkan bersama dengan cara mempraktikkan nilai-nilai kasih dan persatuan sebagaimana yang ditampilkan oleh para perempuan dalam *rewang*.

Masyarakat mesti memahami *rewang* tidak hanya sebatas kegiatan para perempuan, seperti memasak, tetapi juga memiliki dorongan untuk menggali nilai-nilai *rewang* sebagai basis mereka dalam menciptakan kehidupan yang ramah dan terbuka terhadap perbedaan. Di satu sisi, *rewang* sebagai ruang perjumpaan dan pengenalan dengan *the others* memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan relasinya. Di sisi lain, *rewang* menjadi instrumen sosial yang mampu menggerakkan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama, seperti mengupayakan keadilan dan perdamaian. Pada saat yang sama, *rewang* menjadi sebuah model berkomunitas bagi masyarakat dalam mengekspresikan nilai-nilai kasih dan hospitalitas demi keutuhan persatuan bangsa Indonesia. Dengan demikian, terciptanya kehidupan yang ramah, terbuka, dan harmonis dapat dilihat sebagai sebuah karya bersama, sehingga karya tersebut mesti dipertahankan dan dilestarikan.

Tentang Penulis

Lukas Eko Budiono adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta (STFT Jakarta). Ia berasal dari Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) Bauh Gunung Sari, Lampung Timur. Ia menulis skripsi berjudul "Gereja Merewang: Sebuah Konstruksi Teologis tentang Menggereja yang Hospitable Berdasarkan Tradisi Rewang." Selain menulis, ia juga tertarik pada bidang seni, terutama melukis.

Daftar Pustaka

- Amiruddin, Mariana. "Hari Ibu Bukan Mother's Day." Dalam *Tempo* 21 Desember 2015.
- Dewi, Kurniawati Hastuti. "Profiles, Statuses and Performance of Female Local Leaders: Impact Study of Direct Local Elections." *Indonesian Feminist Journal*, Vol. 3, No.1 (2015): 39-59.
- Arendt, Hannah. *The Human Condition*. New York: Doubleday Anchor Books, 1959.
- Astiyanto, Heniy. *Filsafat Jawa: Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Warta Pustaka, 2006.
- Bohannon, Paul, and Mark Glazer. *High Point in Anthropology*. New York & London: Alfred A. Knopf, 1973.
- De Beauvoir, Simone. *The Second Sex*. London: Jonathan Cape, 2015.

- Djajadiningrat-Nieuwenhuis, Madelon. "Tbuisism and Priyayization: Path to Power?" In *Indonesian Women in Focus: Past and Present Notions*. Eds., Elisabeth Locher-Scholten and Anke Neihof, 43-51. Dordrecht: Foris Publication, 1987.
- Eviota, Elizabeth. *The Political Economy of Gender*. London: Zed Books Ltd., 1992.
- Flowers, T. J. "Improving Crop Salt Tolerance." *Journal of Experimental Botany*, Vol. 55, No. 396 (2004): 307-319.
- Foley, William A. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Malden, Massachusetts: Blackwell Publisher Ltd., 2001.
- Geertz, Clifford. *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. New York: Basic Book Publisher, 1983.
- Gerung, Rocky. "Feminist Ethics Against the Stigma of Theocracy-Patriarchy: Reflections on the 2014 Presidential Election." *Indonesian Feminist Journal*, Vol. 3, No.1 (2015): 69-75.
- Hasbullah. "Rewang: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis." *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 9, No. 2 (2012): 231-243.
- Inawati, Asti. "Peran perempuan dalam mempertahankan kebudayaan Jawa dan kearifan lokal." *Jurnal Musawa*, Vol. 13, No. 2 (2014): 195-206.
- Inkeles, Alex, dan David H. Smith. *Becoming Modern: Individual Change in Six Developing Countries*. London: Heinemann. 1974.
- Jacques, Genevieve. *Beyond Impunity: An Ecumenical Approach to Truth, Justice, and Reconciliation*. Geneva: WCC Publications, 2000.
- Jay, Robert R. *Javanese Villagers: Social Relations in Rural Modjokuto*. Cambridge, Mass: The M. I. T. Press, 1969.
- Lakawa, Septemmy E. "Risky Hospitality: Mission in the Aftermath of Religious Communal Violence in Indonesia." Disertasi Th.D., Boston University School of Theology, 2011.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Metz, Johann Baptist. *Faith in History and Society: Toward a Practical Fundamental Theology*. Trans., James Matthew Ashley. New York: Crossroad Publishing Company, 2007.
- Narvaez, Darcia. "The Future of Research in Moral Development and Education." *Journal of Moral Education*, Vol. 42, No. 1 (2013): 1-11.
- Newberry, Jannice. *Back Door Java: Negara, Rumah Tangga, dan Kampung di Keluarga Jawa*. Terj., Bernadetta Esti Sumarah dan Masri Maris. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2013.

- Pakpahan, Binsar Jonathan. "Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik." *Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 12, no. 2 (Oktober 2013): 253-277.
- Permanadeli, Risa. *Dadi Wong Wadon: Representasi Perempuan Jawa di Era Modern*. Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015.
- Prayitno, Ujianto Singgih. *Kontekstualisasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi Sekretariat Jenderal DPR RI, 2013.
- Rasid Rachman. *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan Pastoral Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Russell, Letty M. *Just Hospitality: God's Welcome in a World of Difference*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2009.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- _____. *The End of Memory: Remembering Rightly in a Violent World*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2006.
- Warnock, G. J. *The Object of Morality*. London: Methuen, 1971.
- Whelehan, Imelda. *Modern Feminist Thought: From the Second Wave to Post Feminism*. New York: New York University Press, 1993.
- Wicaksono, M. Arief. "Ibuisme Masa Kini: Suatu Etnografi tentang Posyandu dan Ibu Rumah Tangga." *Indonesian Journal of Anthropology*, Vol. 1, No. 2 (2016): 125-137.
- Widyastuti, Yuli. *Superwife: Resep Rahasia Menjadi Istri Idaman*. Jakarta: Tangga Pustaka, 2013.
- Wiesel, Elie. *All Rivers Run to the Sea: Memoirs*. London: Harper Collins, 1996.
- Van Gelder, Craig. *The Missional Church and Denominations: Helping Congregations Develop a Missional Identity*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2008.

Website dan Jurnal

- Cendananews. "Tradisi Rewang Tempatkan Perempuan sebagai Penentu Kesuksesan Hajatan." <https://www.cendananews.com/2017/03/tradisi-rewang-tempatkan-perempuan-sebagai-penentu-kesuksesan-hajatan.html> (diakses 14 Mei 2018).
- Jurnal Perempuan. "Julia Suryakusuma: Ibuisme Negara adalah Perkawinan antara Feodalisme dan Kapitalisme." <https://www.jurnalperempuan.org/berita/julia-suryakusuma-ibuisme-negara-adalah-perkawinan-antara-feodalisme-dan-kapitalisme> (diakses 28 Januari 2018).

Wawancara

Lestari, Ayuk. Wawancara oleh penulis. Lampung, Indonesia, 4 Mei 2017.

Rita. Wawancara oleh penulis. Lampung, Indonesia, 4 Mei 2017.

Hartatik. Wawancara oleh penulis. Lampung, Indonesia, 4 Mei 2017.

Suwono, Hadi. Wawancara oleh penulis. Lampung, Indonesia, 3 Mei 2017.

Widiastuti, Asyeria. Wawancara oleh penulis. Jakarta, Indonesia, 5 Mei 2017.